BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Bursa Efek Indonesia (BEI) atau Indonesia Stock Exchange (IDX), merupakan bursa hasil peleburan dari Bursa Efek Jakarta (BEJ) sebagai pasar saham dengan Bursa Efek Surabaya (BES) sebagai pasar obligasi. Pasar modal merupakan sarana pendanaan bagi perusahaan maupun institusi lain (misalnaya pemerintah), dan sebagai sarana bagi kegiatan berinvestasi. Instrumen keuangan yang diperdagangkan di pasar modal merupakan instrumen jangka panjang (jangka waktu lebih dari 1 tahun) seperti saham, obligasi, waran, right, reksa dana, dan berbagai instrumen derivatif seperti option, futures, dan lain-lain. Undang-undang pasar modal No. 8 tahun 1995 tentang pasar modal mendefinisikan pasar modal sebagai "kegiatan yang bersangkutan dengan penawaran umum dan perdagangan efek, perusahaan publik yang berkaitan dengan efek yang diterbitkannya, serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan efek". Pasar modal memiliki peran penting bagi perekonomian suatu negara karena pasar modal menjalankan dua fungsi, yaitu pertama sebagai sarana bagi pendanaan usaha atau sebagai sarana bagi perusahaan untuk mendapatkan dana dari masyarakat pemodal (investor). Dana yang diperoleh dari pasar modal dapat digunakan untuk pengembangan usaha, ekspansi penambahan modal kerja dan lain-lain. (*www.idx.co.id*)

Di Bursa Efek Indonesia (BEI), dibagi menjadi tiga sektor. Sektor pertama yaitu sektor utama (industri penghasil bahan baku) yang terdiri dari sektor pertanian dan sektor pertambangan. Yang kedua yaitu sektor industri manufaktur yang terdiri dari sektor industri dasar dan kimia, sektor aneka industri, dan sektor industri barang konsumsi. Sektor ketiga yaitu industri jasa, terdiri dari sektor property, real estate dan konstruksi bangunan, sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi, sektor keuangan, dan sektor perdagangan, jasa dan investasi.

Terdapat lebih dari 555 perusahaan terdaftar go public. Perusahaan manufaktur adalah perusahaan yang beraktivitas pada pengolahan bahan baku (raw material) menjadi barang setengah jadi atau barang jadi (finish good) yang setelah itu dijual kepada pelanggan/distributor. Pada perusahaan manufaktur terdapat tiga sektor, salah satunya yaitu sektor industri barang konsumsi. Sektor industri barang konsumsi adalah perusahaan yang memproduksi kebutuhan sehari-hari. Perusahaan yang termasuk dalam sektor industri barang konsumsi antara lain, perusahaan makanan & minuman, obat-obatan, rokok, farmasi, kosmetik & barang keperluan rumah tangga, dan peralatan rumah tangga lainnya. Kelebihan dari sektor ini adalah walaupun terjadi krisis, produk yang dihasilkan akan selalu menjadi kebutuhan kapan saja oleh masyarakat dan konsumsi akan tetap stabil sehari-harinya. Saham pada perusahaan industri barang konsumsi ini termasuk dalam saham defensive untuk investasi jangka panjang, ini dikarenakan produk produk industri barang konsumsi merupakan kategori kebutuhan primer dengan penjualan yang cepat dan harga yang terjangkau. Dengan meningkatnya jumlah penduduk di Indonesia maka tingkat konsumsi juga akan ikut meningkat. Ini merupakan prospek yang menjanjikan bagi investor untuk menanamkan modalnya pada sektor industri barang konsumsi.

Walaupun industri barang konsumsi merupakan prospek yang menjanjikan bagi investor, berdasarkan riset yang dipublikasikan oleh Mirae Asset Sekuritas Indonesia pada tahun 2018 menilai pertumbuhan industri barang konsumsi di Indonesia sedang mengalami perlambatan dalam beberapa tahun terakhir. Faktor yang menjadi penyebab perlambatan pada sektor yang sering disebut dengan *fast moving consumer good* / FMCG adalah persaingan antar perusahaan yang semakin ketat dan makin memanas yang melibatkan berbagai merk lokal maupun impor. Mirae berpendapat bahwa konsumen di Indonesia secara bertahap akan beralih dari produk FMCG ke produk non-FMCG ke konsumsi lain, seperti perjalanam dan data internet. Seperti diketahui pertumbuhan industri FMCG di Indonesia cenderung melambat dalam beberapa tahun terakhir. (*www.cnbcindonesia.com*)

1.2 Latar Belakang

Dalam periode globalisasi dan ekonomi modern seperti sekarang ini, banyak perusahaan yang dihadapkan dengan persaingan yang semakin ketat sehingga menuntut perusahaan untuk melakukan inovasi, ekspansi, dan strategi lainnya untuk meningkatkan kinerja perusahaan. Oleh karena itu perusahaan membutuhkan tambahan modal guna mendorong aktivitas operasionalnya. Sumber pendanaan perusahaan yang paling umum adalah melalui pinjaman ataupun dengan menawarkan kepemilikan perusahaan tersebut kepada masyarakat. Dalam hal ini, pasar modal merupakan tempat yang paling tepat.

Pasar modal merupakan tempat diperjualbelikannya berbagai instrument keuangan jangka panjang. Pasar modal berperan sebagai penghubung antara perusahaan yang membutuhkan tambahan modal dengan masyarakat atau investor. Masyarakat dapat langsung terlibat dengan cara membeli saham perusahaan tersebut yang ditawarkan dalam pasar modal, sehingga dapat dikatakan bahwa terjadi transaksi jual dan beli saham pasar modal seperti halnya barang dan jasa. Ekspektasi investor terhadap investasi yang ditanamkannya pada suatu perusahaan adalah memperoleh tingkat return (pengembalian) yang sebesar-besarnya. Menurut (Tandelilin, 2001) tujuan investor dalam melakukan investasi adalah memaksimalkan *return*, tanpa melupakan faktor risiko investasi dalam bentuk saham akan selalu mempertimbangkan hasil atas saham (*return*) yang dimilikinya, investor tersebut akan memperoleh dua bentuk hasil dari investasi atas saham itu sendiri dan berupa dividen.

Pertumbuhan sektor industri barang konsumsi dapat mencerminkan kinerja perusahaan. Kinerja perusahaan yang baik dapat mendorong investor untuk menanamkan sahamnya diperusahaan yang bersangkutan. Tingginya tingkat pembelian saham maka akan meningkatkan harga saham, sehingga *return* saham akan ikut tumbuh. *Return* adalah pengembalian. Menurut Fahmi (2015) *return* adalah

keuntungan yang didapatkan perusahaan atau individu dari hasil kebijakan invetasi yang dilakukan. Sedangkan menurut R.J. (2002) *return* adalah profit investasi, baik melalui dividen maupun melalui bunga.

Indonesia pada saat ini adalah negara berkembang dengan pertumbuhan GDP yang stabil. Dengan begitu Indonesia menjadi sasaran investasi bagi banyak perusahaan. Barang konsumsi merupakan salah satu industri utama berkembang yang berhasil di Indonesia. Namun dalam beberapa tahun terakhir pertumbuhan industri barang konsumsi mengalami penurunan, hal itu disebabkan salah satunya semakin ketatnya persaingan perusahaan pada sektor tersebut. Pertumbuhan industri *fast moving consumer goods* di Indonesia hanya tumbuh 2% pada tahun 2017, dibandingkan dengan pertumbuhan CAGR sebesar 11% dari tahun 2013 hingga 2017. Penurunan pertumbuhan terlihat dari kinerja beberapa perusahaan yang terdaftar pada sektor industri barang konsumsi, seperti PT Unilever Indonesia Tbk (UNVR) yang performansinya turun drastis hingga 19,7%, PT CBP Sukses Makmur yang turun sebesar 3,57% dan PT Kalbe Farma yang juga ikut tergelincir sebesar 20,23%. (*www.cnbcindonesia.com*)

Berikut grafik *return* saham perusahaan industri barang konsumsi periode 2014-2018 :

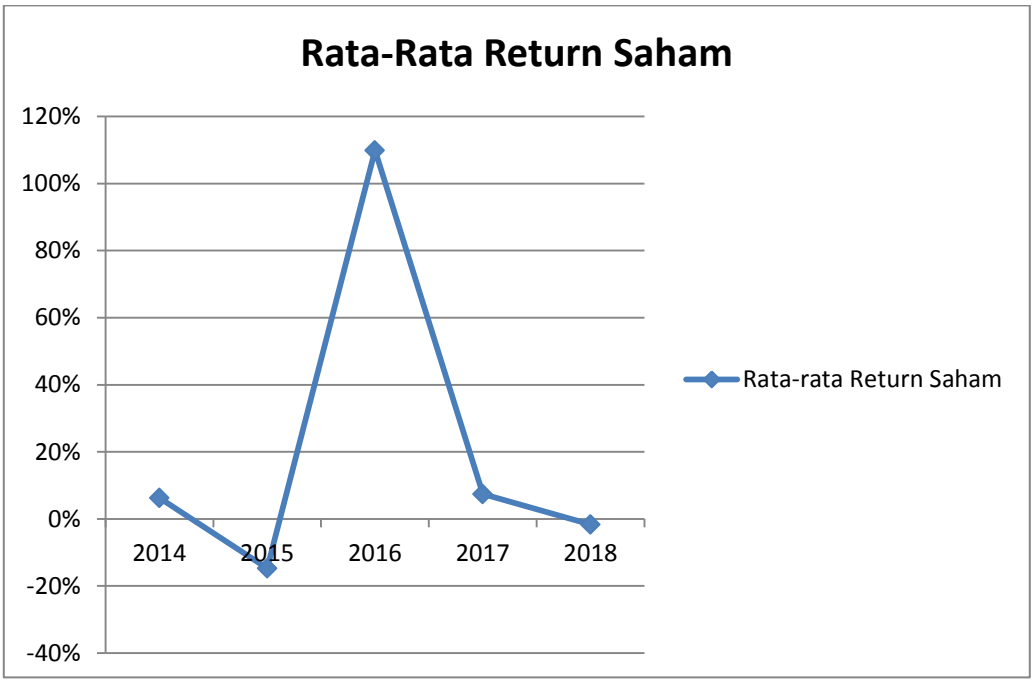

Gambar 1.1 Rata-rata *return* saham Perusahaan Industri Barang Konsumsi Periode 2014-2018

sumber: Data diolah penulis (2019)

Berdasarkan gambar 1.1 diatas, grafik rata-rata *return* saham pada sektor industri barang konsumsi periode 2014-2018 menunjukkan perubahan yang sangat signifikan. Pada tahun 2014 tingkat rata-rata *return* saham perusahaan industri konsumsi sebesar 6.26%, dan menurun pada tahun 2015 sebesar -14.73%. Pada tahun 2016 rata-rata *return* saham meningkat sangat signifikan sebesar 109.85%, hal ini dikarenakan harga saham salah satu perusahaan farmasi yaitu PT Indorfarma mengalami kenaikan signifikan dari Rp168 menjadi Rp4680, ini disebabkan adanya perubahan kepemilikan saham yaitu PT Asabri (Persero) sebagai salah satu pemegang saham perseroan lebih dari 5% yaitu sebesar 6.45% sehingga menarik perhatian investor untuk menanamkan sahamnya pada perusahaan tersebut. Dan pada tahun 2017 rata rata *return* saham mengalami penurunan yang sangat dratis. Hal ini dikarenakan pada tahun 2017, tiga dari empat perusahaan terbesar di sub sektor makanan dan minuman mengalami pelemahan pertumbuhan laba bersih sehingga hal

tersebut mengurangi nilai perusahaan dan menyebabkan minat investor berkurang untuk berinvestasi pada perusahaan yang bersangkutan. Keempat emiten tersebut adalah PT Indofood CBP Sukses Makmur, PT Indofood Sukses Makmur, PT Mayora Indah, dan PT Ultrajaya Milk Industry & Trading. Kinerja keuangan PT Indofood Sukses Makmur mempengaruhi kinerja harga saham, sehingga berdampak pada tingkat *return* saham. Pada tahun 2018 rata-rata *return* saham kembali mengalami penurunan tetapi tidak terlalu signifikan. Ini dikarenakan beberapa perusahaan mengalami penurunan harga saham, contohnya seperti PT Prasidha Aneka Niaga (PSDN), PT H.M Sampoerna (HMSP), dan PT Merck (MERK).

Dalam memprediksi *return* saham, ada beberapa tolok ukur yang dapat digunakan. Salah satunya adalah rasio keuangan. Rasio keuangan adalah alat utama dalam menganalisis keuangan suatu perusahaan, karena dalam analisis rasio keuangan dapat digunakan untuk mengetahui keadaan perusahaan atau mengukur kinerja manajemen perusahaan. Menurut (Kashmir, 2013, hal. 104) rasio keuangan adalah kegiatan membandingkan angka-angka yang terdapat pada laporan keuangan. Perbandingan dapat dilakukan antara satu elemen dengan elemen yang lainnya dalam satu laporan keuangan. Beberapa rasio keuangan yaitu rasio profitabilitas, rasio solvabilitas, rasio aktivitas, rasio pasar, dan rasio likuiditas. Rasio aktivitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa efektif dan efisien perusahaan menggunakan asetnya dalam menghasilkan penjualan atau pendapatan. Rasio aktivitas mengisyaratkan bagaimana sumber daya telah digunakan secara optimal, kemudian dengan cara membandingkan rasio aktivitas perusahaan, lalu dapat diketahui tingkat efisiensi perusahaan. (Sartono, 2012, hal. 118). Yang termasuk rasio aktivitas yaitu antara lain, *total asset turnover* (TATO), *working capital turnover* (WCTO), *fixed asset turnover*, dll. *Total asset turnover* (TATO) menurut (Sartono, 2012, hal. 120) adalah rasio yang menyatakan seberapa efektif perusahaan menggunakan seluruh aktiva untuk menghasilkan penjualan dan mendapatkan profit. Nilai *total asset turnover* (TATO) yang tinggi mengindikasikan jumlah penjualan

yang tinggi pula, dan ekspektasi dalam memperoleh laba juga akan meningkat. Oleh karena itu, dengan meningkatnya jumlah *total asset turnover* maka akan meningkatkan jumlah profit perusahaan.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Boentoro & Widyarti (2018) yang menyatakan bahwa *total asset turnover* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *return* saham. Dan penelitian yang dilakukan oleh Mayasari & Anggraini (2016) yang menyatakan *total asset turnover* berpengaruh secara signifikan terhadap *return* saham. Namun hasil yang berbeda ditunjukkan oleh Bisara (2015) yang menyatakan bahwa *total asset turnover* tidak berpengaruh terhadap *return* saham.

Rasio pasar merupakan rasio yang dapat menggambarkan mengenai kondisi yang sedang terjadi di pasar. Rasio ini dapat memberikan pengertian bagi manajemen terhadap kondisi implementasi yang akan dilakukan dan efeknya pada masa yang akan datang, Fahmi (2013:138). Rasio ini merupakan parameter untuk memperkirakan murah atau mahalnya suatu saham, investor menggunakan rasio ini untuk memilih saham yang memiliki kemampuan dengan tingkat pengembalian atau dividen yang besar. Yang termasuk dalam rasio pasar antara lain yaitu, *earning pers share* (EPS), *price to book value* (PBV), *price earning ratio* (PER), *dividen yield ratio,* dan *dividend payout ratio* (DPR). *Price earning ratio* (PER) menurut (Moeljadi, 2006) adalah rasio yang menyatakan seberapa banyak investor bersedia membayar untuk setiap rupiah dari laba yang dilaporkan. Rasio ini digunakan oleh para investor untuk memperkirakan potensi perusahaan dalam menghasilkan profit di masa depan. Perusahaan dengan probabilitas pertumbuhan yang tinggi, umumnya memiliki PER yang tinggi. Dengan PER yang tinggi maka akan dapat meningkatkan nilai perusahaan. Begitu sebaliknya, perusahaan yang memiliki tingkat pertumbuhan yang rendah, maka cenderung memiliki PER yang rendah.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Devaki (2017) yang menyatakan bahwa *price earning ratio* berpegaruh positif terhadap *return* saham. Dan penelitian yang dilakukan oleh Dianita (2016) menyatakan bahwa *price earning ratio* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *return* saham. Hasil yang berbeda ditunjukkan oleh penelitian yang dilakukan oleh Carlo (2014) yang menyatakan bahwa *price earning ratio* tidak memiliki pengaruh terhadap *return* saham.

Price to book value (PBV) merupakan rasio yang digunakan untuk mengetahui seberapa mahal atau murahnya harga saham suatu perusahaan. Menurut Jogiyanto (2015) *price to book value* adalah nilai buku per lembar saham dengan melihat aktiva bersih pemegang saham dari satu lembar saham yang dia miliki. Dengan kata lain investor dapat melihat perbandingan nilai pasar saham perusahaan terhadap nilai bukunya dengan cara menilai PBV, serta menunjukkan seberapa banyak pemegang saham yang membiayai aset perusahaan. Semakin tinggi rasio PBV, maka pasar akan semakin percaya pada prospek suatu perusahaan.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Asmi (2014) yang menyatakan bahwa *price to book value* berpengaruh positif terhadap *return* saham. Dan penelitian yang dilakukan oleh Dwialesi & Darmayanti (2016) menyatakan bahwa *price to book value* berpengaruh signifikan terhadap *return* saham. Hasil yang berbeda ditunjukkan oleh penelitian yang dilakukan oleh Mathilda (2012) menyatakan bahwa *price to book value* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *return* saham. Dan hasil yang sama yang dilakukan oleh (Budialim, 2013) menyatakan bahwa *price to book value* tidak memiliki pengaruh terhadap *return* saham.

Berdasarkan fenomena yang telah diuraikan dan adanya inkonsistensi pada penelitian terdahulu, maka peneliti akan menguji kembali mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi *return* saham. Pada penelitian ini faktor-faktor yang akan dibahas yaitu, rasio aktivitas dengan proksi *total asset turnover* dan rasio pasar dengan proksi *price earning ratio* dan *price to book value.* Dan penelitian ini

menggunakan sampel dari perusahaan sektor industri barang konsumsi. Oleh karena itu, penulis akan menulis penelitian dengan judul: **"Pengaruh Rasio Aktivitas dan Rasio Pasar terhadap *Return* Saham (Studi pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi Periode 2014-2018)"**

1.3 Perumusan Masalah

Return saham merupakan keuntungan atau imbal balik di masa depan yang diharapkan investor oleh dana yang telah dikeluarkan di masa sekarang. Semakin tinggi perubahan harga saham, maka akan semakin tinggi tingkat *return* saham yang dihasilkan. Menurut data yang telah disajikan diatas, rata-rata *return* saham tertinggi terjadi pada tahun 2016. Hal ini disebabkan karena pada tahun 2016 salah satu perusahaan farmasi yaitu PT. Indofarma Tbk mengalami perubahan kepemilikan saham, sehingga tingkat *return* saham meningkat. Pada penelitian ini ada beberapa faktor yang mempengaruhi *return* saham yaitu, rasio aktivitas dengan proksi *total asset turnover* dan rasio pasar dengan proksi *price earning ratio* dan *price to book value.*

Dari data yang telah tersaji diatas, PT Akasha Wira International Tbk (ADES) mengalami kenaikan *return* saham pada tahun 2014 hingga tahun 2015, dan nilai *total asset turnover* mengalami penurunan, dimana seharusnya dengan meningkatnya *total asset turnover* akan meningkatkan pendapatan perusahaan dengan harapan meningkatnya *return* saham. Selanjutnya, pada PT Multi Bintang Indonesia Tbk (MLBI) pada tahun 2014 hingga tahun 2015 mengalami penurunan *return* saham, sedangkan nilai PER mengalami kenaikan, dimana seharusnya dengan meningkatnya nilai *price earning ratio* maka akan meningkatnya *return* saham. Selain itu, masih pada perusahaan yang sama yaitu PT. Multi Bintang Indonesia Tbk (MLBI) mengalami *price to book value* yang menurun dan diikuti dengan *return* saham yang menurun juga. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka pertanyaan penelitian yang akan dibahas adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana rasio aktivitas, rasio pasar, dan *return* saham pada perusahaan sektor industri barang konsumsi di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018?
2. Apakah rasio aktivitas dan rasio pasar berpengaruh secara simultan terhadap *return* saham pada perusahaan sektor industri barang konsumsi di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018?
3. Apakah rasio aktivitas dengan proksi *total asset turnover* berpengaruh secara parsial terhadap *return* saham pada perusahaan sektor industri barang konsumsi di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018?
4. Apakah rasio pasar dengan proksi *price earning ratio* berpengaruh secara parsial terhadap *return* saham pada perusahaan sektor industri barang konsumsi di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018?
5. Apakah rasio pasar dengan proksi *price book value* berpengaruh secara parsial terhadap *return* saham pada perusahaan sektor industri barang konsumsi di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian yang sudah disebutkan diatas, maka tujuan penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui bagaimana rasio aktivitas, rasio pasar dan *return* saham pada perusahaan sektor industri barang konsumsi di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018.
2. Untuk mengetahui pengaruh rasio aktivitas dan rasio pasar secara simultan terhadap *return* saham pada perusahaan sektor industri barang konsumsi di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018.
3. Untuk mengetahui pengaruh rasio aktivitas dengan proksi *total asset turnover* secara parsial terhadap *return* saham pada perusahaan sektor industri barang konsumsi di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018.

4. Untuk mengetahui pengaruh rasio pasar dengan proksi *price earning ratio* secara parsial terhadap *return* saham pada perusahaan sektor industri barang konsumsi di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018.
5. Untuk mengetahui pengaruh rasio pasar dengan proksi *price to book value* secara parsial terhadap *return* saham pada perusahaan sektor industri barang konsumsi di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Aspek Teoritis

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan informasi mengenai pengaruh rasio-rasio keuangan terhadap *return* saham pada perusahaan industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya.

1.5.2 Aspek Praktis

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan untuk bahan evaluasi manajemen dalam pengambilan keputusan yang berkaitan dengan prospek saham kedepannya dan dapat membantu para investor dalam mempertimbangkan keputusan untuk berinvestasi di pasar modal agar mendapatkan imbalan yang diharapkan.

1.6 Sistematika Penulisan Tugas Akhir

Sistematika penulisan ini bertujuan untuk menggambarkan secara umum mengenai penelitian yang dilakukan. Pada penelitian ini sistematika penulisan adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini memberikan penjelasan secara umum tentang gambaran umum objek penelitian, latar belakang penelitian, perumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menjelaskan tentang landasan teori yang menjadi dasar pedoman seperti pengertian investasi, pengertian *return* saham, dan penelitian terdahulu. Ada kerangka pemikiran dan hipotesis penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan tentang variabel, populasi dan sampel, pengumpulan data dan sumber data, teknik analisi data serta pengujian hipotesis.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini menguraikan tentang hasil dan pembahasan dari penelitian.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini memaparkan kesimpulan atas penelitian yang telah dilakukan dan saran yang akan diberikan untuk peneliti selanjutnya.